

ANALISIS DEIKSIS DALAM FILM *PABRIK GULA* SUTRADARA AWI SURYADI: KAJIAN PRAGMATIK

Popi Sagita*, Irma Sendy Aristya, Yuyun Setiawan Putra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pagar Alam, Indonesia

*Corresponding author email: popisagita78@gmail.com

Article History

Received: 15 May 2026

Revised: 20 August 2026

Published: 23 August 2026

ABSTRACT

*This study examines the use of deixis in the dialogues of the Indonesian film *Pabrik Gula* (Sugar Factory, 2025) directed by Awi Suryadi using a pragmatic approach. The research aims to describe the forms and distribution of exophoric deixis (person, temporal, locative, social) and endophoric deixis (anaphora and cataphora) in character utterances. A qualitative-descriptive method was applied using observation and note-taking techniques. The data source is the 2-hour 12-minute film released on March 31, 2025. The study identified 134 deictic expressions distributed as follows: person deixis (83 tokens), temporal deixis (13 tokens), locative deixis (21 tokens), social deixis (11 tokens), and endophoric deixis (6 tokens). First-person singular deixis dominated with 32 occurrences, reflecting high levels of personal interaction among characters. Social deixis in the form of honorific address forms such as Mbah, Mas, and Bu indicates a clear social hierarchy within the sugar factory worker community. These findings reinforce the theory that film, as a verbal-visual communication medium, is rich with deictic expressions that reflect social and cultural context.*

Keywords: *deixis, pragmatics, Pabrik Gula film, exophora, endophora*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Sagita, P., Aristya, I.S., & Putra, Y.S. (2026). ANALISIS DEIKSIS DALAM FILM *PABRIK GULA* SUTRADARA AWI SURYADI: KAJIAN PRAGMATIK. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (3), 2068–2077. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6403>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama interaksi manusia yang berfungsi menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, serta membangun hubungan sosial. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa mencerminkan identitas penutur, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta situasi komunikasi yang melatarinya. Setiap tuturan berkaitan erat dengan konteks sehingga maknanya tidak dapat dipisahkan dari kondisi saat ujaran tersebut diucapkan (Hermaji, 2025:26).

Dalam kajian linguistik, pragmatik hadir untuk menelaah bagaimana makna ujaran dibangun melalui interaksi antara penutur, lawan tutur, dan konteks komunikasi. Salah satu kajian sentral dalam pragmatik adalah deiksis, yakni unsur kebahasaan yang maknanya bergantung pada situasi tutur. Kata atau ungkapan seperti *aku*, *di sana*, dan *kemarin* tidak memiliki makna pasti tanpa konteks. Makna deiktik ditentukan oleh siapa yang berbicara, kapan, dan di mana komunikasi berlangsung (Yule, 2018:13).

Film sebagai karya seni modern memadukan unsur narasi, dialog, visual, dan gerak, sehingga menjadi objek yang sangat relevan untuk kajian linguistik dan pragmatik. Dialog antartokoh dalam film merepresentasikan pola komunikasi yang alami, kaya akan ekspresi deiktik, serta mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Film *Pabrik Gula* (2025) karya sutradara Awi Suryadi dipilih sebagai objek penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, film ini meraih lebih dari empat juta penonton sejak penayangannya pada 31 Maret 2025, menjadikannya salah satu film horor terlaris di Indonesia. Kedua, film ini menampilkan latar sosial komunitas buruh

musiman pabrik gula di Jawa Timur tema yang jarang dikaji dalam linguistik film. Ketiga, interaksi antartokoh yang kompleks mencerminkan hierarki sosial, norma budaya, dan dinamika kelompok yang kaya akan penggunaan deiksis. Keempat, film ini dibintangi oleh Arbani Yasiz, Ersya Aurelia, Erika Carlina, Bukie B. Mashyur, Wavi Zihan, Banidictus Siregar, dan Vonny Aggriann.

Penelitian terdahulu mengenai deiksis dalam film pernah dilakukan oleh Azzahro dkk. (2023) pada film *Mencuri Raden Saleh* yang menemukan 619 data deiksis persona, 81 deiksis lokatif, 49 deiksis tempat, 161 deiksis wacana, dan 87 deiksis sosial. Adhia dkk. (2025) menganalisis film *Sayap-Sayap Patah* dan menemukan 18 data deiksis yang mencakup persona, temporal, dan spasial. Penelitian ini memperluas kajian dengan menganalisis film bergenre horor berlatar industri gula yang memiliki kekhasan sosiolinguistik tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan distribusi deiksis dalam dialog film *Pabrik Gula* sutradara Awi Suryadi melalui pendekatan pragmatik. Secara khusus, penelitian mengkaji deiksis eksofora (persona, temporal, lokatif, sosial) dan deiksis endofora (anafora dan katafora).

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan dari sudut pandang penutur dan bagaimana mitra tutur memahami maksud yang terkandung di dalamnya (Putradi & Supriyana, 2024:10). Yule (2018:3) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Berbeda dengan semantik yang

mengkaji makna leksikal kata secara terpisah, pragmatik lebih menitikberatkan pada maksud penutur dalam konteks komunikasi yang konkret.

Rohmadi (2023:5) menegaskan bahwa pragmatik mempelajari struktur bahasa berdasarkan prinsip-prinsip penggunaannya, sehingga makna yang dihasilkan merupakan makna kontekstual yang terikat situasi pemakaian. Dengan demikian, pragmatik memberikan kerangka analitis yang tepat untuk mengkaji fenomena deiksis dalam dialog film.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menunjukkan" atau "memperlihatkan". Dalam linguistik, deiksis merujuk pada ekspresi kebahasaan yang maknanya bergantung pada konteks tutur. Yule (2018:13) mendefinisikan deiksis sebagai ungkapan yang digunakan untuk penunjukan melalui bahasa maknanya hanya dapat dipahami berdasarkan situasi tutur konkret. Huang (dikutip Subroto, 2019:75) menegaskan bahwa deiksis secara langsung berhubungan dengan relasi antara struktur bahasa dan konteks penggunaannya.

Hermaji (2025:145) mengklasifikasikan deiksis berdasarkan letak rujukannya menjadi dua kategori utama: deiksis eksofora (di luar tuturan) dan deiksis endofora (di dalam tuturan/wacana).

Deiksis eksofora adalah deiksis yang acuannya berada di luar teks atau wacana. Deiksis ini bersifat egosentris dengan penutur berada di titik nol. Eksofora mencakup empat subtepe:

(1) Deiksis Persona, yaitu deiksis yang mengacu pada individu yang terlibat dalam peristiwa tutur, meliputi kata ganti orang pertama (aku, saya, kita, kami), orang

kedua (kamu, kalian), dan orang ketiga (dia, beliau, mereka).

(2) Deiksis Temporal, yaitu deiksis yang mengacu pada waktu terjadinya peristiwa tutur, mencakup waktu kini (sekarang, hari ini), masa lampau (kemarin, dulu, tadi malam), dan masa depan (besok, minggu depan, akan datang).

(3) Deiksis Lokatif, yaitu deiksis yang mengacu pada tempat peristiwa tutur berlangsung. Dibedakan menjadi deiksis dekat (di sini, ini), agak dekat (di situ, itu), dan jauh (di sana, sana).

(4) Deiksis Sosial, yaitu deiksis yang berhubungan dengan status sosial, hierarki, dan hubungan antarpeserta tutur. Manifestasinya berupa penggunaan bentuk honorifik dan sapaan yang mencerminkan kesantunan berbahasa.

Deiksis endofora adalah deiksis yang acuannya berada di dalam teks atau wacana (intratekstual). Dibagi menjadi dua subtepe: (a) Deiksis Anafora, yakni penunjukan yang mengacu pada unsur bahasa yang telah disebutkan sebelumnya dalam tuturan atau wacana; dan (b) Deiksis Katafora, yakni penunjukan yang mengacu pada unsur yang akan disebutkan sesudahnya dalam kalimat atau wacana.

Alfathoni & Manesah (2020:2) mendefinisikan film sebagai medium komunikasi yang memadukan gambar bergerak, suara, dan dialog dalam satu kesatuan naratif. Secara etimologis, istilah *cinematographie* berasal dari kata *cinema* (gerak) dan *phytos* (cahaya). Sebagai medium yang sarat dialog, film merepresentasikan berbagai bentuk interaksi verbal yang mencerminkan norma sosial, budaya, dan ideologi masyarakat. Hal ini menjadikan film sebagai korpus yang kaya sekaligus valid untuk kajian

linguistik, khususnya analisis pragmatik dan deiksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Mahsun (2019:284-285) menjelaskan bahwa metode kualitatif lebih menekankan pada pengungkapan makna, penggambaran, dan penempatan data ke dalam konteksnya, yang biasanya dideskripsikan melalui kata-kata daripada angka. Pendekatan ini sesuai untuk menganalisis fenomena kebahasaan yang bersifat kontekstual seperti deiksis.

Sumber data penelitian adalah film *Pabrik Gula* sutradara Awi Suryadi yang rilis pada 31 Maret 2025 dengan durasi 2 jam 12 menit 44 detik. Film ini dibintangi oleh Arbani Yasiz, Ersya Aurelia, Erika Carlina, Bukie B. Mashyur, Wavi Zihan, Banidictus Siregar, dan Vonny Aggriann. Data penelitian berupa kalimat dan dialog yang mengandung deiksis eksofora dan endofofora.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: (1) teknik simak, yaitu mengamati secara saksama penggunaan bahasa dalam dialog film; dan (2) teknik catat, yaitu mencatat dialog yang mengandung unsur deiksis beserta konteks situasi tuturnya, disertai tangkapan layar untuk validasi data (Mahsun, 2019:91-93).

Analisis data menggunakan teknik padan intralingual, yaitu mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa itu sendiri (Mahsun, 2019:379). Prosedur analisis meliputi: (1) identifikasi dialog yang mengandung deiksis, (2) klasifikasi data berdasarkan enam jenis deiksis, (3) deskripsi kontekstual setiap data, dan (4) penarikan simpulan berdasarkan pola temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dialog film *Pabrik Gula* sutradara Awi Suryadi, ditemukan total 134 data deiksis. Distribusi lengkap data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Deiksis dalam Film Pabrik Gula

Jenis Deiksis	Sub-Jenis	Jumlah Data
Deiksis Persona	Orang Pertama Tunggal	32
	Orang Pertama Jamak	12
	Orang Kedua Tunggal	18
	Orang Kedua Jamak	10
	Orang Ketiga Tunggal	5
Deiksis Temporal	Orang Ketiga Jamak	6
	Masa Kini	5
	Masa Lampau	5
Deiksis Lokatif	Masa Yang Akan Datang	3
	Dekat	14
	Agak Dekat	5
	Jauh	2

Deiksis Sosial	Sapaan & Honorifik	11
Deiksis Endofora	Anafora	4
	Katafora	2
Total		134

Dari tabel di atas tampak bahwa deiksis persona mendominasi dengan 83 data (61,9%), diikuti deiksis lokatif 21 data (15,7%), deiksis temporal 13 data (9,7%), deiksis sosial 11 data (8,2%), dan deiksis endofora 6 data (4,5%). Pola ini mencerminkan karakteristik film *Pabrik Gula* yang berfokus pada dinamika interpersonal antartokoh dalam kelompok buruh musiman.

Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan dalam film ini. Penggunaan deiksis persona mencerminkan pola relasi dan interaksi antartokoh yang kompleks, mulai dari kedekatan personal, hubungan kerja, hingga dinamika kelompok dalam situasi penuh tekanan dan teror.

Deiksis Persona Orang Pertama Tunggal

Deiksis orang pertama tunggal ditandai oleh kata *aku* dan *saya*, ditemukan sebanyak 32 data jumlah terbanyak di antara semua kategori. Kata *aku* digunakan dalam konteks informal dan percakapan akrab, sementara *saya* muncul dalam situasi formal dan percakapan dengan atasan.

Contoh penggunaan dalam dialog:

Franky (Menit 01:25) : "*Dek Naning, aku di sebelahmu ya? Nanti kalau dek Naning mengantuk, kan langsung bisa*

senderan di bahu yang kokoh ini loh ya."

Kata *aku* pada tuturan Franky merujuk pada dirinya sendiri sebagai penutur tunggal. Konteks tuturan berlangsung di dalam truk saat perjalanan menuju pabrik, suasana informal yang mendorong penggunaan *aku* sebagai penanda kedekatan sosial.

Mirna (Menit 20:33) : "*Nanti saya jelaskan tugasnya, ya.*"

Penggunaan *saya* oleh Mirna selaku mandor/pengawas mencerminkan situasi formal dalam konteks pekerjaan. Pilihan kata *saya* menandai jarak sosial dan posisi otoritas Mirna terhadap buruh musiman.

Deiksis Persona Orang Pertama Jamak

Ditemukan 12 data deiksis orang pertama jamak yang ditandai oleh kata *kami* dan *kita*. Perbedaan keduanya terletak pada inklusivitas: *kita* bersifat inklusif (melibatkan lawan tutur), sedangkan *kami* bersifat eksklusif (tidak melibatkan lawan tutur).

Dwi (Menit 01:21) : "*Tidak ada, kan kami baru dari sana.*"

Penggunaan *kami* mengindikasikan bahwa pembicara (Dwi) merujuk pada dirinya dan rekan-rekannya, tidak termasuk lawan tutur Fadhil. Ini merupakan bentuk deiksis persona jamak eksklusif yang khas dalam percakapan kelompok.

Deiksis Persona Orang Kedua dan Ketiga

Deiksis orang kedua tunggal (*kamu*, 18 data) dan jamak (*kalian*, 10 data) digunakan dalam situasi direktif saat tokoh memberi arahan atau instruksi kepada lawan bicaranya. Deiksis orang ketiga

tunggal (*dia/beliau*, 5 data) dan jamak (*mereka*, 6 data) muncul saat membicarakan pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, termasuk entitas gaib dalam konteks naratif horor film.

Deiksis Temporal

Deiksis temporal berkaitan dengan penunjukan waktu dalam peristiwa tutur. Dalam film ini ditemukan 13 data temporal yang terbagi atas masa kini (5 data), masa lampau (5 data), dan masa yang akan datang (3 data). Distribusi yang merata antara ketiga subkategori ini mencerminkan narasi film yang bergerak antara kondisi masa kini, kenangan masa lalu kelam pabrik, dan antisipasi terhadap ancaman yang akan datang.

Deiksis Temporal Masa Kini

Mirna (Menit 43:55) : *"Masa sekarang minta mundur?"*

Mirna (Menit 18:54) : *"Pada jam merah ini dilarang keras keluar dari loji."*

Frasa sekarang dan pada jam merah ini menunjukkan ancaman waktu yang sedang berlangsung, menciptakan urgensi naratif. Penggunaan ini juga terkait dengan aturan dan batasan sosial dalam komunitas pekerja pabrik.

Deiksis Temporal Masa Lampau

Dwi (Menit 23:59) : *"Dulu pernah kebakaran."*

Franky (Menit 24:17) : *"Tujuh tahun yang lalu."*

Deiksis masa lampau digunakan untuk membangun latar cerita yang gelap dan misterius. Ungkapan dulu dan tujuh tahun yang lalu membuka informasi tentang sejarah kelam pabrik, menjadi pemicu ketegangan naratif dalam alur film horor ini.

Deiksis Temporal Masa Yang Akan Datang

Karno (Menit 30:01) : *"Ini sebentar lagi jam 21:00."*

Mirna (Menit 01:03) : *"Hari Legi berikutnya itu masih minggu depan, kalau ditunda kerugiannya akan terlalu besar."*

Penanda waktu sebentar lagi dan minggu depan menciptakan rasa urgensi dan ketegangan ciri khas genre horor yang memanfaatkan antisipasi temporal untuk membangun ketegangan dramatik.

Deiksis Lokatif

Deiksis lokatif ditemukan sebanyak 21 data, terdiri dari dekat (14 data), agak dekat (5 data), dan jauh (2 data). Dominasi deiksis lokatif dekat mencerminkan sifat film yang sebagian besar pengambilan gambarnya berlangsung dalam ruang terbatas barak, loji, gudang, dan area pabrik.

Naning (Menit 01:05) : *"Fadhil, di sini saja!"*

Mirna (Menit 18:04) : *"Mereka satpam di sini."*

Frasa di sini berfungsi sebagai penunjuk tempat yang bersifat egosentris mengacu pada lokasi di sekitar penutur. Dalam konteks setting pabrik yang gelap dan terkontrol, penggunaan deiksis lokatif dekat memperkuat kesan bahwa ruang fisik sangat mempengaruhi dinamika komunikasi.

Samin (Menit 01:04) : *"Buat apa kamu ke sana?"*

Kata *sana* merujuk pada lokasi yang jauh yaitu gudang barat yang bersifat terlarang dan berbahaya. Penggunaan deiksis lokatif jauh dalam konteks ini membangun makna sosio-kultural: tempat yang jauh dalam narasi film horor sering diasosiasikan dengan bahaya dan larangan.

Deiksis Sosial

Sebelas data deiksis sosial yang ditemukan mencerminkan sistem sapaan dan honorifik yang berlaku dalam komunitas pekerja pabrik gula. Penggunaan sapaan berkaitan erat dengan usia, status sosial, dan tingkat keakraban antarpeserta tutur.

Tabel 2. Rekapitulasi Sapaan dalam Deiksis Sosial

Sapaan	Fungsi Sosial	Contoh Penggunaan
Mbah	Penghormatan kepada orang tua/dituakan	Mbah Samin, Mbah Jinah, Mbah Dukun
Mas	Sapaan kepada laki-laki yang dihormati	Mas Hendra, Mas (Rano)
Bu	Sapaan hormat kepada perempuan senior/atasan	Bu (Mirna), Bu (ibu kos)
Mbak	Sapaan kepada perempuan yang lebih tua/dewasa	Mbak Rani
Dek	Sapaan kepada yang lebih muda (adik)	Dek Naning
Mandor	Jabatan/kedudukan kerja formal	Mandor pengawas
Buruh	Identitas sosial pekerja	Para buruh musiman

Dari tabel di atas tampak bahwa sistem sapaan dalam film ini mencerminkan hierarki sosial yang berlapis: dari sapaan Mbah sebagai penanda tertinggi penghormatan terhadap sesepuh, hingga

Dek sebagai penanda keakraban dengan yang lebih muda. Sistem honorifik ini konsisten dengan norma kesantunan berbahasa dalam budaya Jawa yang menjadi latar sosial film.

Deiksis Anafora

Deiksis anafora berfungsi membentuk kohesi teks dengan merujuk kembali pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Ditemukan 4 data anafora dalam film ini.

Mirna (Menit 20:31) : *"Nanti kamu kerjanya di kantor saya. Nanti saya jelaskan tugasnya, ya."*

Kata *-nya* pada *tugasnya* merupakan bentuk anafora pronominal yang mengacu kembali pada konsep pekerjaan di kantor yang telah disebutkan pada klausa sebelumnya. Penggunaan sufiks *-nya* menciptakan kohesi teks dan menghindari pengulangan yang berlebihan.

Rano (Menit 30:45) : *"Dia itu kalau muncul selalu membelakangi kita."*

Kata *itu* pada frasa *dia itu* berfungsi sebagai penunjuk anafora yang merujuk pada sosok atau entitas yang telah dibahas sebelumnya dalam percakapan. Konteks horor film memperkuat efek misterius dari penggunaan pronomina anafora ini.

Deiksis Katafora

Deiksis katafora merujuk pada unsur yang disebutkan sesudahnya. Ditemukan 2 data katafora dalam film ini.

Mbah Dukun (Menit 01:13) : *"Dulu, pada zaman Belanda sering terjadi kecelakaan di tempat ini. Mereka akhirnya mengikat perjanjian dengan Maharatu, pemimpin kerajaan demit agar tidak saling mengganggu."*

Kata *Maharatu* langsung diikuti penjelasan *pemimpin kerajaan demit*, yang merupakan bentuk katafora eksplisit.

Penjelasan anteseden muncul setelah kata rujuknya, sehingga pembaca/penonton terlebih dahulu menerima penanda referensi sebelum memperoleh informasi yang dirujuk. Pola katafora ini efektif dalam membangun rasa misterius dan asing terhadap entitas supernatural dalam narasi.

Pembahasan: Deiksis dan Konstruksi Realitas Sosial dalam Film Horor

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam film *Pabrik Gula* tidak sekadar berfungsi sebagai piranti gramatikal, melainkan berperan aktif dalam konstruksi realitas sosial dan naratif horor. Beberapa pola signifikan dapat diidentifikasi:

Pertama, dominasi deiksis persona orang pertama tunggal (32 data) mencerminkan tingginya individualisasi pengalaman teror setiap karakter menghadapi ketakutan secara personal dan pribadi. Penggunaan aku yang masif menandakan bahwa film ini membangun identitas karakter yang kuat melalui ekspresi diri.

Kedua, deiksis sosial berupa honorifik (Mbah, Mas, Bu) mencerminkan latar budaya Jawa yang hierarkis. Dalam komunitas buruh musiman, sistem sapaan ini berfungsi sebagai penanda batas sosial yang juga berkaitan dengan akses terhadap pengetahuan mistis. Mbah Samin dan Mbah Jinah, misalnya, disapa dengan Mbah bukan hanya karena usia, melainkan karena status mereka sebagai penjaga pengetahuan gaib.

Ketiga, deiksis lokatif berperan penting dalam pembangunan ruang naratif. Oposisi di sini (aman/dikenal) versus di sana (berbahaya/terlarang) menciptakan peta spasial yang sarat makna dalam genre horor. Gudang barat sebagai lokasi terlarang selalu dirujuk dengan deiksis jauh

(sana), yang secara linguistik merepresentasikan jarak moral dan spiritual, bukan hanya fisik.

Keempat, deiksis temporal menstrukturasi narasi tiga lapis waktu: masa kini (teror yang sedang berlangsung), masa lampau (perjanjian gaib dan sejarah kelam pabrik), dan masa depan (konsekuensi pelanggaran). Trilapis temporal ini merupakan pola khas film horor supernatural Indonesia yang mengaitkan kutukan masa lalu dengan bencana masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deiksis dalam film *Pabrik Gula* sutradara Awi Suryadi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, ditemukan 134 data deiksis yang terdistribusi atas deiksis persona (83 data/61,9%), lokatif (21 data/15,7%), temporal (13 data/9,7%), sosial (11 data/8,2%), dan endofora (6 data/4,5%). Dominasi deiksis persona mencerminkan tingginya intensitas interaksi personal antartokoh yang menjadi motor penggerak narasi film.

Kedua, deiksis persona orang pertama tunggal (aku/saya) mendominasi dengan 32 data. Pilihan antara aku dan saya mencerminkan gradasi formalitas dan jarak sosial aku digunakan dalam relasi horizontal dan informal, sementara saya diterapkan dalam situasi vertikal dan formal, khususnya dalam hubungan mandor-buruh.

Ketiga, deiksis sosial berupa sistem honorifik (Mbah, Mas, Bu, Mbak, Dek) mencerminkan sistem nilai budaya Jawa yang hierarkis. Dalam konteks pabrik gula, honorifik ini tidak hanya menandai usia dan

status sosial, tetapi juga akses terhadap pengetahuan mistis dan otoritas spiritual.

Keempat, deiksis lokatif membangun oposisi spasial dekat/jauh yang paralel dengan oposisi aman/berbahaya dalam narasi horor. Sementara deiksis temporal menstrukturasi narasi tiga lapis waktu (kini-lampau-depan) yang khas dalam film horor supernatural Indonesia.

Penelitian ini menegaskan bahwa film, sebagai medium komunikasi verbal-visual, merupakan korpus yang kaya dan valid untuk kajian pragmatik, khususnya analisis deiksis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menganalisis aspek prosodi, gestur, atau gambar dalam konstruksi makna deiktik pada medium audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, T., Yuliantri, N. N., Hikmah, S. S. D., & Ramadani, N. P. (2025). Analisis penggunaan deiksis dalam film Sayap-Sayap Patah karya Rudi Soedjarwo dengan pendekatan pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(3), 540–550.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish.
- Anggita, R., et al. (2025). Analisis deiksis persona dalam film Dua Hati Biru karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 2035–2045.
- Azzahro, A. F., Imaduddin, M. F., & Rahmawati, N. (2023). Analisis deiksis dalam film Mencuri Raden Saleh karya Dwimas Sasongko. *Jurnal Lingua*, 19(2), 115–128.
- Fakhrudin, A. (2024). *Pragmatik kontekstual: Teori dan aplikasi*. Pustaka Bahasa.
- Girsang, L., et al. (2023). Deiksis temporal dalam film Toba Dreams karya T.B. Silalahi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 13(1), 38–48.
- Hermaji, B. (2025). *Pragmatik: Teori dan analisis (edisi revisi)*. Erlangga.
- Laila, N., et al. (2022). Deiksis anafora dalam film Bumi dan Manusia karya Hanung Bramayanto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 88–98.
- Lubis, R., et al. (2021). Deiksis lokatif dalam film Guru-Guru Gokil karya Sammaria Simanjuntak. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 25–38.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya (edisi revisi ke-3)*. Rajawali Pers.
- Putradi, A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik: Studi makna dalam konteks*. Grasindo.
- Rohmadi, M. (2023). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Rumilah, S., & Amaniyah, N. (2024). Deiksis dalam film Ngeri-Ngeri Sedep karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 15–25.
- Saleh, M., et al. (2024). Deiksis eksofora dalam film pendek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik*, 5(1), 580–590.
- Subroto, H. D. (2019). *Pengantar studi semantik dan pragmatik*. Cakrawala Media.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik (terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Pustaka Pelajar.